

**PERUBAHAN SIKAP POLITIK CAKRANINGRAT IV DALAM
PENGUATAN IDENTITAS POLITIK MADURA BARAT, 1718-1745 M.**



TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)

Oleh

Intan Ratnadilla

22201022010

PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

NOTA DINAS

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang berjudul **“SIKAP POLITIK CAKRANINGRAT IV TERHADAP PEMERINTAHAN MATARAM PERIODE KARTASURA, 1718-1745.”**, yang ditulis oleh:

Nama : Intan Ratnadilla

NIM : 22201022010

Jenjang/Program Studi : S2/Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh ujian munaqosyah. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 30 Desember 2024

Pembimbing,



Dr. Syamsul Arifin, S. Ag. M. Ag

NIP: 196802122000031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Ratnadilla
NIM : 22201022010
Jenjang/Program Studi : S2/Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis berjudul "*Sikap Politik Cakraningrat IV Terhadap Pemerintahan Mataram Periode Kartasura, 1711745*" sepenuhnya merupakan hasil pemikiran peneliti sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Adapun bagian tertentu yang digunakan sebagai bahan acuan telah disitasi sesuai dengan kaidah ilmiah serta dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari terbukti terdapat unsur plagiat dari karya lain, peneliti sepenuhnya bertanggung jawab atas hal tersebut.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 31 Januari 2024

Saya yang menyatakan



Intan Ratnadilla
222010220010

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-443/Un.02/DA/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : "PERUBAHAN SIKAP POLITIK CAKRANINGRAT IV DALAM PENGUATAN IDENTITAS POLITIK MADURA BARAT, 1718-1745 M."

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INTAN RATNADILLA, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 22201022010
Telah diujikan pada : Jumat, 21 Februari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67ce4d064a276



Penguji I

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 67ce6fb220873



Penguji II

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67ce8d3e31a6



Yogyakarta, 21 Februari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67ce9d97597a4

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Ratnadilla

NIM : 22201022010

Jenjang/Program Studi : S2/Sejarah Peradaban Islam

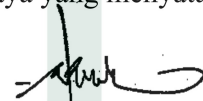
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa naskah tesis ini sepenuhnya bebas dari plagiasi.

Apabila di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 30 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Intan Ratnadilla
22201022010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Be Kind, Be Humble, and Be the Love

(Sooman Lee)



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk diri saya sendiri, keluarga, dan almamater peneliti



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perubahan sikap politik Cakraningrat IV dalam menguatkan identitas politik Madura Barat. Untuk menguatkan Identitas Politik Madura Barat, Cakraningrat IV mengubah sikap politiknya terhadap Amangkurat IV, Pakubuwono II, dan VOC. Hal ini disebabkan oleh rasa kecewa Cakraningrat IV kepada mereka. Cakraningrat IV secara terang-terangan mengubah sikap politiknya terhadap Mataram dan menyatakan setia kepada VOC. Meskipun demikian, pada akhirnya Cakraningrat IV juga mengubah sikap politiknya terhadap VOC. Sikap politik Cakraningrat IV yang berubah ini akhirnya berdampak pada identitas politik Madura Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah politik. Dengan ini, peneliti menggunakan pendekatan politik untuk menganalisis perubahan sikap politik Cakraningrat IV. Penelitian ini juga menggunakan teori perubahan sikap, untuk mendapatkan gambaran dari perubahan sikap politik Cakraningrat IV terhadap penguasa Mataram dan VOC. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terbagi menjadi empat yaitu, heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah).

Penelitian ini menghasilkan tiga poin penting, yaitu: Pertama, selama menjadi penguasa di Madura Barat, Cakraningrat IV membuat beberapa kebijakan penting untuk pemerintahannya, seperti memindahkan keraton Madura Barat, menguatkan militer Madura Barat, memperluas wilayah kekuasaan, dan bersekutu dengan VOC. Kedua, Cakraningrat IV mengubah sikap politiknya terhadap Amangkurat IV, Pakubuwono II, dan VOC saat merasa kekuasaannya di Madura Barat dirugikan oleh mereka. Ketiga, perubahan sikap politik Cakraningrat IV berdampak terhadap identitas politik Madura Barat. Setelah Cakraningrat IV mengubah sikap politiknya kepada Amangkurat IV dan Pakubuwono II, Cakraningrat IV mendapat kemerdekaan dari VOC dan politik Madura Barat terbebas dari pengaruh Mataram. Akan tetapi, Cakraningrat IV kemudian mengakhiri kekuasaannya di Madura Barat karena dia kembali mengubah sikap politiknya kepada VOC, sehingga akhirnya Madura Barat berada di bawah kekuasaan VOC.

Kata kunci: *Cakraningrat IV, Identitas Politik, Perubahan Sikap Politik, Madura Barat*

ABSTRACT

This research examines the changes in political attitudes of Cakraningrat IV in strengthening the political identity of West Madura. To strengthen the political identity of West Madura, Cakraningrat IV changed his political attitude towards Amangkurat IV, Pakubuwono II, and the VOC. This was caused by Cakraningrat IV's disappointment with them. Cakraningrat IV openly changed his loyalty to Mataram and declared his allegiance to the VOC. Despite this, in the end Cakraningrat IV also changed his political stance to the VOC. Cakraningrat IV's changing political stance eventually had an impact on the political identity of West Madura.

This research is a political history study. With this, the researcher uses a political approach to analyze Cakraningrat IV's changing political attitudes. This research also uses the theory of attitude change, to get an overview of the changing political attitudes of Cakraningrat IV towards the Mataram rulers and the VOC. The method used in this research is the historical method which is divided into four, namely, heuristics (data collection), verification (source criticism), interpretation (interpretation of data), and historiography (historical writing).

This research resulted in three important points, namely: First, during his time as ruler in West Madura, Cakraningrat IV made several important policies for his government, such as moving the West Madura palace, strengthening the West Madura military, expanding the territory, and allying with the VOC. Second, Cakraningrat IV changed his political attitude towards Amangkurat IV, Pakubuwono II, and the VOC when he felt that his power in West Madura was being harmed by them. Third, the change in Cakraningrat IV's political attitude had an impact on the political identity of West Madura. After Cakraningrat IV changed his political stance to Amangkurat IV and Pakubuwono II, Cakraningrat IV gained independence from the VOC and West Madura politics was freed from the influence of Mataram. However, Cakraningrat IV then ended his rule in West Madura because he again changed his political stance to the VOC, so that finally West Madura was under VOC rule.

Keywords: Cakraningrat IV, Political Identity, Political Attitude Change, West Madura

KATA PENGANTAR

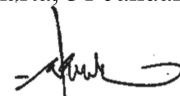
Alhamdulillahirobbil'alamin, pertama-tama segala puji syukur bagi Allah Tuhan semesta alam saya panjatkan karena telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga tesis dengan judul “Perubahan Sikap Politik Cakraningrat IV dalam Penguatan Identitas Politik Madura Barat, 1718-1745” dapat diselesaikan. Kedua, solawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti hari ini. Dengan diselesaikannya tesis ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dorongan, bantuan, dan dukungan baik moril, materiil, dan spiritual dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Prof. Dr. Nurdin, S. Ag., SS., MA, para wakil dekan serta para Sivitas Akademika Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan fasilitas selama masa perkuliahan peneliti sampai masa penelitian tesis.
2. Ketua Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam, Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum yang telah mengarahkan proses penyelesaian tesis.
3. Bapak Dr. Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag selaku Dosen Pembimbing, terima kasih banyak peneliti sampaikan karena telah meluangkan waktunya untuk membimbing, berdiskusi, dan memberikan saran selama penyusunan dan penyelesaian tesis.
4. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) dan pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Sejarah yang telah memberikan arahan dalam proses awal penyusunan proposal tesis.
5. Para dosen Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam yang telah mengajarkan banyak ilmu dan dukungan selama masa aktif perkuliahan
6. Kepada keluarga tercinta, ayah dan umik tercinta serta kakak yang telah memberikan dukungan serta doa.
7. Amad Wahyu Rusli teman baik yang selalu menemani, membantu, dan menyemangati peneliti selama masa kuliah hingga saat ini.

8. Kepada para komunitas masyarakat sejarah Indonesia komisaris Madura terkhusus, Muhammad Taufan
9. Kepada teman-teman seperjuangan MSPI angkatan 2023 Genap yang menjadi teman diskusi selama masa perkuliahan dan kepada semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.

Doa dan harapan semoga Allah Swt membalas segala kebaikan yang berlipat ganda kepada pihak-pihak yang membantu dan mendukung penyelesaian tesis ini. Peneliti menyadari, tesis ini masih jauh dari sempurna dan memiliki terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, peneliti berharap atas kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 31 Januari 2024



Intan Ratnadilla.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II PEMERINTAHAN CAKRANINGRAT IV, 1718-1745	21
A. Latar Kondisi Sosial-Politik Madura	21
B. Riwayat Hidup Cakraningrat IV	26
C. Kebijakan Cakraningrat IV sebagai Penguasa Madura Barat.....	38
1. Memindahkan Keraton Madura Barat.....	38

2. Menguatkan Pasukan Militer Madura Barat	39
3. Memperluas Wilayah Kekuasaan	42
4. Bersekutu dengan VOC.....	46
BAB III PERUBAHAN SIKAP POLITIK CAKRANINGRAT IV	50
A. Perubahan Sikap Politik Cakraningrat IV kepada Amangkurat IV.....	50
B. Perubahan Sikap Politik Cakraningrat IV kepada Pakubuwono II.....	59
C. Perubahan Sikap Politik Cakraningrat IV kepada VOC	79
BAB IV DAMPAK PERUBAHAN SIKAP POLITIK CAKRANINGRAT IV TERHADAP POLITIK MADURA BARAT.....	84
A. Madura Barat Terbebas dari Pengaruh Mataram	84
B. Berakhirnya Pemerintahan Cakraningrat di Madura Barat.....	102
C. Madura Barat menjadi Bagian VOC.....	121
BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
LAMPIRAN GAMBAR.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	130

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mataram periode Kartasura dimulai dari pemerintahan Raden Mas Rahmat yang bergelar Amangkurat II. Sejak Keraton Pleret runtuh karena perang Trunojoyo, pemerintahan Mataram dilanjutkan di Kartasura. Mataram di Kartasura sering terlibat dengan konflik dari dalam maupun luar keraton. Oleh karena itu para penguasanya sering mengandalkan kekuatan VOC untuk mempertahankan tahta mereka dengan memberi jaminan besar.¹ Saat Mataram dipimpin Amangkurat IV dan Pakubuwono II, keterlibatan VOC dengan Keraton Kartasura semakin kuat sehingga jaminan yang diberikan kepada VOC semakin besar. Hal ini menjadi masalah bagi Mataram karena jaminan besar membuat Mataram rugi. Meskipun demikian Mataram tetap membutuhkan bantuan VOC, terlebih saat mengatasi masalah Penguasa Madura yaitu Cakraningrat IV.

Cakraningrat IV adalah pemimpin Madura Barat yang memiliki nama olokan VOC “Raden Djoerit”, dia bertahta sejak tahun 1718 sampai 1745. Cakraningrat IV merupakan penguasa bagian dari Mataram yang dinobatkan oleh Pakubuwono I. Awal berkuasa, Cakraningrat IV patuh dan setia terhadap Mataram. Namun saat Pakubuwono I wafat dan digantikan oleh Amangkurat IV, Cakraningrat

¹ Bernard H. M Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hlm. 196.

IV mulai menolak setia terhadap Mataram karena secara pribadi Cakraningrat IV membenci Amangkurat IV.²

Di bawah Amangkurat IV, Cakraningrat IV selalu berusaha untuk melepaskan Madura Barat dari pengaruh Mataram. Cakraningrat IV ingin menjadi bagian VOC dan bercita-cita memiliki wilayah kekuasaan di Jawa Timur. Namun, Amangkurat IV menggagalkan keinginan Cakraningrat IV dengan sebuah pernikahan politik. Amangkurat IV menikahkan putrinya, Raden Ayu Bengking dengan Cakraningrat IV berharap dapat membatalkan keinginan Cakraningrat IV dan hubungan Madura-Mataram membaik. Pernikahan tersebut baru terlaksana pada pemerintahan Pakubuwono II karena Amangkurat IV wafat, sehingga hubungan baik antara Madura dan Mataram dimulai masa Pakubuwono II.³ Dari pernikahan ini, Cakraningrat IV dijanjikan mendapat wilayah di Jawa Timur sebagai hadiah perkawinan. Jadi sudah seharusnya hubungan antara Mataram dan Madura membaik.

Setelah beberapa lama, Cakraningrat IV tidak kunjung mendapatkan wilayah yang dijanjikan oleh Mataram. Hal ini membuat Cakraningrat IV kesal dan merasa dikhianati, sehingga sikap baik Cakraningrat IV mulai berubah. Cakraningrat IV sengaja tidak hadir pada acara *grebeg* yang mengharuskan para penguasa bawahan Mataram datang ke Kartasura. Cakraningrat IV hanya

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 193.

³ Budi Arista Romadhoni, *Kenali Sosok Panembahan Cakraningrat IV Tokoh Madura yang Anti Mataram dan Dikhianati VOC*, 04 Desember 2023, [https://surakarta.suara.com/read/2023/12/04/152027/Kenali_Sosok_Panembahan_Cakraningrat_IV_Tokoh_Asal_Madura_yang_Anti_Mataram_dan_Dikhianati_VOC_\(suara.com\)](https://surakarta.suara.com/read/2023/12/04/152027/Kenali_Sosok_Panembahan_Cakraningrat_IV_Tokoh_Asal_Madura_yang_Anti_Mataram_dan_Dikhianati_VOC_(suara.com)), diakses 7 Agustus 2024

mengirimkan putranya yaitu Raden Tumenggung Suradiningrat pada *grebeg* tahun 1729 dan 1732.⁴ Tidak hanya itu, saat Pakubuwono II memerintahkannya untuk menghadap, Cakraningrat IV menolak dan tidak mau mengirim istrinya ke Kartasura. Perbuatan Cakraningrat IV itu merupakan petunjuk bahwa dia sedang menentang Pakubuwono II agar segera menepati janjinya.

Cakraningrat IV kembali meminta VOC untuk menerimanya. Namun VOC tidak menanggapi permintaan Cakraningrat IV karena dianggap tidak serius. Meskipun demikian, Cakraningrat IV tetap berusaha meyakinkan VOC dan terus membuat Mataram kerepotan dengan sikap politiknya. Cakraningrat IV bahkan, menduduki Blambangan daerah resmi Mataram yang membuat Pakubuwono II marah sekaligus merasa terancam dengan sikap Cakraningrat IV.⁵ Pakubuwono II kebingungan menghadapi Cakraningrat IV karena dia sendiri harus menghadapi masalah di dalam keraton. Oleh karena Pakubuwono II melibatkan VOC untuk mengatasi Cakraningrat IV yang mana VOC sendiri terlihat seperti membiarkan sikap Cakraningrat IV.

Rasa tidak puas Cakraningrat IV terhadap penguasa Mataram membuatnya membenci Mataram. Pakubuwono II oleh Cakraningrat IV dianggap tidak mampu menjadi pemimpin. Hal ini karena Pakubuwono II tidak mampu mengatasi konflik internal maupun eksternal di Kartasura. Terlebih saat Mataram terlibat peristiwa geger pecinan tahun 1740. Pakubuwono II membuat keputusan yang membawa

⁴ Ari Sapto, "Pelestarian Kekuasaan Pada Masa Mataram Islam: Sebha Jaminan Loyalitas Daerah Terhadap Pusat", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, No. 2, 2015, hlm 158.

⁵ Dwi Puji Rahayu, Asep Yudha Wirajaya, "Hikayat Susunan Kuning Dalam Negeri Gagelang: Sebuah Tinjauan Historiografi", *Jurnal Jumentara*, Vol. 11, No. 1, 2020, hlm 8.

Mataram pada jurang kemunduran.⁶ Maka tidak heran jika Cakraningrat IV memilih untuk membenci Pakubuwono II dan mengubah sikap politiknya.

Ketika Mataram terlibat peristiwa geger pecinan, Pakubuwono II membuat keputusan tidak tepat. Pakubuwono II bergabung dengan orang Cina melawan VOC yang lama menjadi sekutunya. Keputusan Pakubuwono II membuat Cakraningrat IV kecewa karena Cakraningrat IV sendiri membenci orang Cina. Hal ini menjadikan Cakraningrat IV memilih bergabung dan menawarkan bantuan kepada VOC serta memutuskan menjadi musuh Pakubuwono II melawan Cina.⁷ Rasa kecewa Cakraningrat IV benar-benar mengubah rasa setianya terhadap Mataram.

Pada geger pecinan, VOC sempat putus asa karena serangan orang Cina begitu besar. VOC belum tahu jika orang Cina dibantu oleh Mataram. Pakubuwono II secara diam-diam bergabung dengan orang Cina dan mengkhianati VOC yang banyak membantunya. Juli 1741 gabungan pasukan Jawa dan Cina menyerang pos garnisun VOC di Kartasura. Peristiwa tersebut menyebabkan Kapten Johannes van Velsen dan beberapa serdadunya tewas. Selanjutnya, November 1741 menyusul pos VOC Semarang berhasil dikepung oleh 20.000 orang Jawa dan 3500 orang Cina.⁸ Hal ini membuat VOC putus asa, sehingga VOC melihat satu-satunya kekuatan militer besar yang ingin bersekutu dengannya yaitu Cakraningrat IV dengan laskar Maduranya.

⁶ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm. 140.

⁷ Dwi Puji Rahayu, Asep Yudha Wirajaya, "Hikayat Susunan Kuning Dalam Negeri Gagelang: Sebuah Tinjauan Historiografi", hlm 9

⁸ Sarmino, Husain Haikal, "Segi Kultural Relijius Perpindahan Keraton Kertasura ke Surakarta", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No. 4, 2001, hlm. 110

VOC bersekutu dengan Cakraningrat IV pada Juli 1741. Sebelumnya, Cakraningrat IV meminta kepada VOC untuk memberikan kemerdekaan untuknya dan memberikan wilayah Gunung Lawu ke timur. VOC menyepakati permintaan tersebut. Namun VOC menanggukkan permintaan Cakraningrat IV tentang pemberian wilayah Gunung Lawu ke timur. Meskipun demikian, Cakraningrat IV cukup senang sehingga pasukannya mulai digerakkan membantu VOC.⁹ Melihat hal ini, Pakubuwono II merasa khawatir karena Cakraningrat IV dan pasukannya dikenal hebat dalam perang.

Cakraningrat IV dan pasukannya berhasil menjatuhkan wilayah timur dari Kerajaan Mataram. Bahkan melebihi perintah VOC, pasukan Cakraningrat IV bergerak menuju Kartasura. Hal ini membuat Pakubuwono II panik, sehingga dia menghubungi VOC dan memohon ampun. VOC memberikan maaf untuk Pakubuwono II dan kembali membuat perjanjian baru. Cakraningrat IV merasa kesal atas keputusan VOC yang kembali menerima Pakubuwono II.¹⁰ Oleh karena itu saat VOC menyuruhnya untuk menghentikan gerakan pasukannya, Cakraningrat IV menolak dan terus menyerang Kartasura yang sudah diduduki pasukan Cina dengan raja barunya.

Pasukan Cakraningrat IV berhasil menduduki Keraton Kartasura pada Desember 1742. Mereka berhasil mengusir pasukan orang Cina dan rajanya keluar dari Keraton Kartasura. Kemenangan pasukan Cakraningrat IV dimanfaatkan oleh

⁹ Daradjadi, *Geger Pecinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, (Jakarta: Kompas, 2013), hlm. 245

¹⁰ *Ibid.*, hlm 211

VOC dengan meminta Keraton Kartasura dikembalikan kepada Pakubuwono II. Mulanya Cakraningrat IV menolak, namun karena dia ingin menunjukkan setianya terhadap VOC, Cakraningrat IV mau mengembalikan Keraton Kartasura kepada Pakubuwono II. Pakubuwono II merasa senang atas tindakan Cakraningrat IV tersebut.

Dengan kembalinya Keraton Kartasura kepada Pakubuwono II dan dimulainya hubungan baru antara Mataram dan VOC, perjanjian baru telah disepakati. Pakubuwono II dan VOC memperbarui kontrak yang disahkan pada 11 November 1743.¹¹ Dalam kontrak tersebut salah satu isinya Pakubuwono II menyerahkan wilayah Madura Barat kepada VOC. Mengetahui hal ini Cakraningrat IV senang karena keinginannya menjadi bagian VOC tercapai. Namun setelah menjadi bagian VOC, Cakraningrat IV merasa banyak mendapat kerugian. Wilayah kekuasaan Cakraningrat IV sering mendapat beban penyerahan wajib yang berat menjadikan kesejahteraan wilayah Cakraningrat IV terganggu. Adapun janji VOC tentang pemberian wilayah Gunung Lawu ke timur tidak kunjung ditepati. Hal ini membuat kecewaan Cakraningrat IV bertambah kepada VOC sehingga Cakraningrat IV mengubah sikap setianya.

Pada 1744 VOC berusaha melakukan perundingan dengan Cakraningrat IV tetapi semua gagal. Cakraningrat IV terlanjur kecewa, sehingga dia mengumpulkan pasukannya untuk memerangi VOC. Pada Februari 1745, VOC menyatakan

¹¹ Damar Huda, Risang Bima Wibawa, *Melacak Jejak Sejarah Bangkalan dari Pragalba hingga Mantan Kapolri Roesmanhadi*, (Malang, Pustaka Zikir, 2005), hlm. 72

Cakraningrat IV dipecat dan dinyatakan sebagai pemberontak.¹² Akhirnya perang antara pasukan Cakraningrat IV dan VOC berkobar. Cakraningrat IV sempat berhasil menjatuhkan kedudukan VOC di Jawa Timur. Namun VOC kembali datang dengan kekuatan yang besar membuat perjuangan Cakraningrat IV pada akhirnya berakhir.

Dari pemaparan di atas penelitian ini mengkaji perubahan sikap politik Cakraningrat IV pada akhir pemerintahan Mataram di Kartasura yang melibatkan VOC. Cakraningrat IV sebagai penguasa lokal bagian dari Mataram telah mengubah sikap politiknya terhadap penguasa Mataram yaitu Amangkurat IV dan Pakubuwono II. Hal ini menarik dan penting untuk dikaji karena perubahan sikap politik Cakraningrat IV berdampak terhadap identitas politik Madura Barat. Perubahan sikap politik Cakraningrat IV terhadap Mataram berhasil membebaskan Madura dari pengaruh Mataram.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini fokus pada sikap politik Cakraningrat IV yang berubah untuk menguatkan identitas politik Madura. Objek formal dalam penelitian ini yaitu kajian tentang perubahan sikap politik Cakraningrat IV. Adapun objek materialnya berupa usaha penguatan identitas politik Madura oleh Cakraningrat IV selama 27 tahun dia berkuasa di Madura Barat. Secara temporal penelitian ini dimulai sejak Cakraningrat IV berkuasa di Madura

¹² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, hlm. 216

Barat tahun 1718. Tahun 1745 menjadi akhir penelitian karena kekuasaan Cakraningrat IV berakhir.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sejarah yang sistematis, penulis merumuskan penelitian ini dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Pemerintahan Cakraningrat IV selama berkuasa?
2. Mengapa sikap politik Cakraningrat IV terhadap Mataram berubah?
3. Apa dampak perubahan sikap politik Cakraningrat IV?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Memaparkan pemerintahan Cakraningrat IV tahun 1718-1745, khususnya selama berkuasa di Madura Barat.
2. Menganalisis perubahan sikap politik Cakraningrat IV terhadap penguasa Mataram saat dia berkuasa selama 27 tahun.
3. Menganalisis dampak dari perubahan sikap politik Cakraningrat IV terhadap kekuasaannya di Madura Barat.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai tambahan pengetahuan di zaman modern tentang hubungan Cakraningrat IV, dan Mataram yang melibatkan VOC.
2. Dapat dijadikan referensi terkait penelitian Sejarah yang serupa

3. Mendorong dilakukannya penelitian yang lebih luas, khususnya tentang Cakraningrat IV sebagai penguasa di Madura Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai Cakraningrat IV belum banyak dilakukan. Meskipun demikian peneliti telah menemukan beberapa karya terdahulu yang berupa disertasi, buku, dan jurnal. Beberapa karya terdahulu yang ditemukan dapat membantu peneliti dalam melakukan kajian terhadap Cakraningrat IV. Berikut ini merupakan beberapa karya terdahulu yang peneliti temukan:

Pertama, Disertasi dengan judul *Hubungan Antara Pusat dan Daerah Pada Periode Akhir Kartasura (1726-1745) Studi Peranan Cakraningrat IV dalam Pengembalian Ibu Kota dan Keraton Kartasura Kepada Pakubuwono II* karya Aminuddin Kasdi (2000).¹³ Karya ini menjelaskan hubungan antara Mataram dan Madura, khususnya peran Cakraningrat IV dalam mengembalikan Ibu Kota dan Keraton Kartasura masa Pakubuwono II. Karya ini memiliki kajian pembahasan objek yang sama yaitu Cakraningrat IV. Meskipun demikian karya ini memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Karya ini fokus membahas peran Cakraningrat IV di Mataram, sedangkan penelitian ini fokus pada perubahan sikap politik Cakraningrat IV yang memiliki dampak terhadap identitas politik Madura Barat. Namun, karya ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan sumber tentang hubungan Cakraningrat IV dan Mataram.

¹³ Aminuddin Kasdi, "Hubungan Antara Pusat dan Daerah Pada Periode Akhir Kartasura 1726-1745 Studi Peranan Cakraningrat IV dalam Pengembalian Ibu kota dan Keraton Kartasura kepada Pakubuwana II", *Disertasi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2000)

Kedua, artikel yang berjudul *The Crisis of 1740-1 in Java: The Javanese, Chinese, Madurese, and Dutch and the fall of the court of Kartasura* karya M. C. Ricklefs (1983).¹⁴ Artikel ini membahas gejolak gerakan bangsa Jawa dan kekacauan Cina-VOC di Batavia yang kemudian merembet ke Mataram serta bergabungnya pasukan Madura. Karya ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu membahas mengenai Madura. Pembahasan mengenai Madura dalam karya ini tertuju kepada pasukan Cakraningrat IV yang ikut terlibat dalam huru-hara di Jawa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan karya ini. Penelitian ini fokus pada sikap politik Cakraningrat IV di Jawa selama berkuasa, sedangkan karya ini fokus pada peristiwa di Jawa tahun 1740. Namun demikian karya tersebut akan membantu pada penelitian ini untuk mengungkap fakta-fakta selanjutnya.

Ketiga, buku dengan judul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* karya M.C. Ricklefs (2009).¹⁵ Buku ini membahas perjalanan serta permasalahan di Indonesia dari masa ke masa dimulai dari datangnya Islam sampai Indonesia di bawah orde baru. Buku ini memiliki sub bab membahas perjuangan yang merebutkan hegemoni di Jawa, Madura, dan VOC tahun 1680-1754. Pembahasan sub ini memiliki kesamaan objek pembahasan yang sama dengan penelitian ini yaitu membahas Jawa, Madura, dan VOC. Namun karya ini membahas Jawa, Madura, dan VOC secara umum, sehingga berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menitik beratkan pada sikap politik tokoh Cakraningrat IV dalam hubungan

¹⁴ M.C. Ricklefs, "The Crisis of 1740-1 in Java: The Javanese Chinese Madurese and Dutch and the fall of the court of Kartasura", *Journal Brill*, Vol 139, 2/3, 1983.

¹⁵ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2009)

Mataram dan VOC. Dengan demikian sub bab karya ini diharapkan menjadi bahan untuk melengkapi tulisan penelitian ini.

Keempat, buku berjudul *Melacak Jejak Sejarah Bangkalan dari Pragalba hingga Mantan Kapolri Roesmanhadi* karya Damarhuda dan Risang Bima Wibawa (2005).¹⁶ Buku ini membahas Sejarah di Bangkalan beserta para penguasanya. Dalam karya ini terdapat pembahasan mengenai tokoh penguasa Madura Barat yaitu Cakraningrat IV. Meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan karya ini karena fokusnya tidak sama. Karya ini membahas Bangkalan dan menyinggung Cakraningrat IV secara umum, sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada sikap Cakraningrat IV berkuasa di Madura Barat tahun 1718-1745. Namun karya tersebut dapat memberikan gambaran mengenai Cakraningrat IV dan dapat dijadikan pedoman oleh peneliti dalam menganalisis tentang Cakraningrat IV.

Kelima, jurnal dengan judul *Sejarah dan Arkeologi Madura Barat Abad XIV-XVIII: Sebuah Pengenalan Tentang Penguasanya* karya Lucas Partanda Koestoro (1995).¹⁷ Karya tersebut membahas tentang para penguasa yang ada di Madura Barat. Tentunya karya ini membahas tentang Cakraningrat IV sebagai penguasa Madura Barat. Oleh karena itu karya ini memiliki objek kajian yang sama dengan penelitian ini. Namun penelitian ini berbeda dalam menentukan fokus kajiannya. Jika karya ini fokus pada semua penguasa Madura Barat, maka penelitian ini hanya fokus kepada satu penguasa yaitu Cakraningrat IV. Meskipun

¹⁶ Damar Huda, Risang Bima Wibawa, *Melacak Jejak Sejarah Bangkalan dari Pragalba hingga Mantan Kapolri Roesmanhadi*, (Malang, Pustaka Zikir, 2005)

¹⁷ Lucas Partanda Koestoro, "Sejarah dan Arkeologi Madura Barat Abad XIV-XVIII: Sebuah Pengenalan Tentang Penguasanya", *Jurnal Berkala Arkeologi*, Vol. 15, No. 2, 1995.

demikian karya ini bermanfaat untuk memberikan analisis terhadap Cakraningrat IV.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah politik tentang perubahan sikap politik Cakraningrat IV tahun 1718-1745 dalam penguatan identitas politik Madura Barat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan politik sebagai ilmu bantu untuk menganalisis sikap politik Cakraningrat IV yang berubah terhadap Raja Mataram yaitu Amangkurat IV dan Pakubuwono II, sekaligus kepada VOC. Menurut Deliar Noer dalam karyanya yang berjudul *Pengantar ke Pemikiran Politik*, politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan memiliki maksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat.¹⁸ Penjelasan ini relevan dengan sikap politik Cakraningrat IV yang berubah terhadap pemerintahan Amangkurat IV, Pakubuwono II dan bahkan kepada VOC untuk menguatkan identitas politiknya di Madura. Cakraningrat IV memiliki cita-cita melepaskan Madura dari Mataram dan bergabung dengan VOC yang dianggap akan memberikan kesejahteraan untuk kekuasaannya di Madura. Namun saat VOC dianggap berkhianat, Cakraningrat IV juga mengubah sikap politiknya terhadap VOC.

¹⁸ Abdulkadir B. Nambo, Muhamad Rusdiyanto Puluhuluwa, "Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik: Suatu Telaah dari Sistem Politik", *Jurnal Mimbar Sosial dan Pembangunan*, Vol. 21, No. 2, 2005, hlm. 265.

Politik merupakan cermin dari tabiat manusia, baik dalam naluri yang baik maupun yang buruk. Manusia yang memiliki perasaan berupa cinta, benci, setia, bangga malu, dan marah sering saling bertentangan. Oleh karena itu tidak perlu disangkal jika dalam kegiatan politik terdapat segi baik maupun buruk. Politik adalah perebutan kuasa, tahta, dan harta.¹⁹ Cakraningrat IV sebagai bawahan Mataram sering memiliki pandangan yang bertentangan dengan penguasa Mataram. Hal ini menyebabkan Cakraningrat IV kesal, sehingga sikap politiknya terhadap Mataram semakin lama berubah menjadi buruk. Sikap politik Cakraningrat IV juga berubah kepada VOC ketika sekutunya itu dianggap tidak lagi memberi keuntungan dalam hubungan mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori perubahan sikap sebagai alat bantu untuk mengarahkan dan memberi analisis terhadap pembahasan. Teori perubahan sikap dalam ilmu politik menjelaskan bagaimana sikap politik individu atau kelompok berubah dalam menanggapi peristiwa, informasi, dan pengalaman. Teori perubahan sikap atau *attitude change theory* dikenalkan oleh Carl Iver Hovland pada awal tahun 1950-an. Carl Hovland menjelaskan bagaimana sikap seseorang terbentuk, bagaimana sikap itu dapat berubah melalui proses komunikasi, dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap tindakan atau tingkah laku seseorang.²⁰ Lebih lanjut, Carl Hovland menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidaknyamanan dalam dirinya jika dihadapkan pada informasi baru

¹⁹ Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 16.

²⁰ Andi Ardiansyah, "Kekuatan Media Sosial dalam Kemenangan Politik", *Jurnal al-Misbah*, Vol. 10, No. 2, 2014, hlm. 293.

yang bertentangan dengan keyakinannya.²¹ Dengan teori perubahan sikap ini, peneliti dapat memaparkan perubahan sikap politik Cakraningrat IV terhadap Amangkurat IV, Pakubuwono II dan VOC setelah mendapatkan informasi yang dirasa bertentangan dengan politik Cakraningrat IV di Madura.

Dalam teori perubahan sikap Hovland memiliki konsep dasar yaitu sikap. Hovland mendefinisikan sikap sebagai evaluasi atau penilaian terhadap objek, ide, atau orang. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak.²² Sikap itu berupa perasaan, keyakinan, kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Sikap adalah hasil dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya.

Menurut Allport sikap dibagi menjadi tiga komponen pokok. Pertama, komponen kognisi yang hubungannya dengan keyakinan, ide dan konsep. Kedua, komponen afeksi yang hubungannya menyangkut kehidupan emosional seseorang. Ketiga, komponen konasi yang merupakan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen tersebut secara bersamaan akan membentuk sikap yang utuh.²³ Pernyataan Allport sesuai dengan Cakraningrat IV yang meyakini pemerintahan Mataram memburuk, sehingga dia ingin melepaskan diri dari pengaruh Mataram

²¹ Morissan, *Manajemen Public Relations*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 64.

²² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 5.

²³ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*, (Jakarta: Balai Aksara, 1981), hlm. 13.

dan Cakraningrat IV ingin menjadi penguasa yang sepenuhnya merdeka. Demi tercapainya hal tersebut, Cakraningrat IV mengubah sikap setianya terhadap Mataram menjadi setia kepada VOC.

Penelitian ini fokus pada perubahan sikap politik Cakraningrat IV dalam penguatan identitas politik Madura Barat. Identitas politik merujuk pada cara individu atau kelompok mengidentifikasi cara mereka dalam konteks politik. Seorang pakar politik, Dr. Muradi, mengatakan bahwa identitas politik adalah basis awal seseorang untuk menjadi bagian dari komunitas politik. Hal ini mencakup bagaimana individu atau kelompok mengidentifikasi dirinya dalam konteks politik, bagaimana memahami, dan mengartikulasikan kepentingan politiknya.²⁴ Identitas politik disini merujuk pada sikap politik Cakraningrat IV yang berubah terhadap penguasa Mataram dan VOC untuk menentukan posisi Madura Barat dalam suatu ikatan komunitas politik mereka.

Identitas politik sering kali menjadi pemicu konflik antar kelompok, terutama ketika identitas tersebut digunakan oleh aktor politik atau elit untuk memperkuat kekuasaan atau mencapai tujuan politik mereka. Konflik politik sendiri merupakan suatu gejala yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berpolitik. Menurut Carles Watkins, konflik politik merupakan suatu perselisihan yang terjadi antara dua pihak, ketika keduanya menginginkan kebutuhan yang sama namun keduanya juga memiliki kemampuan untuk saling menghambat.²⁵ Hal ini

²⁴ Suswanto, *Politik Identitas dan Identitas Politik*, (Yogyakarta: The Journal Publishing Anggota IKAPI, 2021), hlm. 23.

²⁵ Suropto, "Analisis Penyelesaian Sengketa atau Konflik Politik", *Jurnal Politikologi*, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 83.

sesuai dengan yang dilakukan oleh Cakraningrat IV dan Raja Mataram (Amangkurat IV dan Pakubuwono II). Mereka sama-sama memiliki tujuan untuk memperoleh suatu kekuasaan. Namun, mereka saling menghalangi dan memanfaatkan satu sama lain demi tercapainya tujuan mereka. Hal ini juga terjadi pada hubungan Cakraningrat dan VOC.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bentuk pelaksanaannya meliputi empat tahap yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan menguraikan bibliografi, atau mengklasifikasi, dan merawat catatan-catatan.²⁶ Heuristik menjadi tahap awal dalam melakukan penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti berusaha mendapatkan sumber-sumber sebanyak dan sebaik mungkin. Dalam pengumpulan data, terdapat data tertulis dan tidak tertulis. Pada data tertulis, peneliti mencari naskah, dokumen, arsip, buku, dan karya ilmiah terdahulu seperti disertasi, tesis, skripsi, jurnal artikel, serta weblink.

Sumber primer dalam tulisan ini berupa dokumen tulisan asing karya Valentine Francois berjudul *Beschryving van het Groot Java ofte Major* dan

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 104.

karya Johan Splinter Stavorinus berjudul *A Voyage to the East Indies in 1747-1748*. Sedangkan buku dan karya ilmiah terdahulu seperti disertasi, tesis, skripsi, artikel jurnal, dan weblink akan menjadi sumber sekunder. Adapun sumber tidak tertulis dalam penelitian ini, peneliti dapatkan melalui wawancara dan melalui media sosial yang berupa tayangan wawancara di you tube. Dalam hal ini, sumber tidak tertulis akan menjadi sumber sekunder yang dapat peneliti gunakan sebagai pelengkap. Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat data-data fisik seperti artefak, pemakaman, dan peninggalan lainnya.

2. Verifikasi

Setelah melalui heuristik tahap selanjutnya adalah verifikasi atau sering disebut dengan kritik sumber. Verifikasi merupakan tahap kritik terhadap sumber. Terdapat dua model dalam melakukan kritik sumber, yaitu autentisitas atau keaslian sumber yang biasa disebut dengan kritik ekstern dan kredibilitas yang disebut dengan kritik intern.²⁷ Pada kritik ekstern sumber tertulis peneliti melihat seperti apa bahasa, ejaan, pembahasan, dan penulis pada karya tertulis tersebut. Peneliti melakukan identifikasi terhadap kondisi fisik dari sumber tersebut. Sedangkan pada sumber tidak tertulis peneliti melakukan pemilihan informan ketika melakukan wawancara. Dalam memilih informan peneliti melihat siapa orang itu, bagaimana penyampaian orang itu, dan bagaimana ingatan orang itu.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tria Wacana, 2013), hlm. 77.

Setelah melakukan kritik ekstern, dilanjutkan dengan kritik intern. Kritik intern merupakan kritik terhadap bagian dalam dari sumber yang ditemukan. Pada kritik intern sumber tertulis peneliti menelaah bagaimana isi dari sumber tersebut. Selain itu, untuk sumber tidak tertulis, peneliti melakukan telaah terhadap hal-hal yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya peneliti mengkomparasikan satu sumber dengan sumber yang lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran dari sumber yang telah peneliti dapatkan. Kuntowijoyo mengatakan bahwa dalam interpretasi terdapat dua tahap yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menggabungkan.²⁸ Dua hal tersebut juga akan dilakukan dalam penelitian ini. Pada tahap analisis peneliti menguraikan bagaimana sikap politik yang ditunjukkan oleh Cakraningrat IV terhadap Mataram periode Katasura tahun 1718-1745. Oleh karena itu, peneliti menafsirkan bagaimana sikap politik Cakraningrat IV dapat berubah terhadap Mataram yang kemudian dari sikap tersebut melahirkan dampak besar. Adapun dalam tahap sintesis, peneliti melakukan penggabungan fakta dari sumber-sumber yang ditemukan. Penggabungan fakta-fakta tersebut disusun sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti tentukan.

²⁸ *Ibid.*, hlm 79.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Tahap ini merupakan tahap penulisan yang dilakukan setelah interpretasi. Penulisan dalam penelitian sejarah harus memberikan gambaran awal sampai akhir dari hasil penelitian²⁹ Dalam hal ini Kuntowijoyo berpendapat bahwa dalam penulisan sejarah terdapat tiga hal yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Dari pernyataan tersebut, maka dalam tahap ini peneliti berusaha memaparkan gambaran dari awal penelitian, proses penelitian, dan hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian secara umum dan dapat menjadi acuan penulisan terhadap bab-bab seterusnya.

Bab kedua, memberikan gambaran terhadap pemerintahan Cakraningrat IV selama dia berkuasa. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab, pertama menjelaskan latar kondisi sosial-politik Madura. Kedua, memaparkan riwayat hidup Cakraningrat IV. Ketiga, membahas mengenai kebijakan Cakraningrat IV sebagai penguasa Madura Barat.

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 116

Bab ketiga membahas perubahan sikap politik Cakraningrat IV terhadap penguasa Mataram dan VOC. Dalam bab ini memiliki tiga sub pembahasan. Pertama, perubahan sikap politik Cakraningrat IV kepada Amangkurat IV. Kedua, perubahan sikap politik Cakraningrat IV kepada Pakubuwono II. Terakhir, perubahan sikap politik Cakraningrat IV kepada VOC.

Bab keempat membahas mengenai dampak perubahan sikap politik Cakraningrat IV terhadap Mataram. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab yang terdiri dari, perbahasan mengenai terbebasnya Madura Barat dari pengaruh Mataram, berakhirnya pemerintahan Cakraningrat IV di Madura Barat, dan Madura Barat menjadi bagian VOC.

Bab kelima di dalamnya berisi jawaban dari rumusan masalah yang disimpulkan. Selain itu pada bab ini juga terdapat saran-saran yang berkaitan tentang penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemerintahan Cakraningrat IV di Madura Barat merupakan pemerintahan yang terikat dengan Mataram. Hal ini karena wilayah Madura Barat adalah bagian dari wilayah pesisir timur Mataram. Masa pemerintahan Pakubuwono I, Madura timur lepas dari pengaruh Mataram. Namun tidak untuk Madura Barat yang tetap dibawah pengaruh Kerajaan Mataram. Saat Cakraningrat IV berkuasa di Madura Barat (1718-1745), dia bercita-cita Madura Barat lepas dari pengaruh Mataram. Cakraningrat IV ingin menjadi penguasa merdeka dan ingin memperluas daerah kekuasaannya ke Jawa. Secara terang-terangan dia memusuhi Mataram dan meminta VOC menerimanya menjadi sekutu.

Saat Pakubuwono I wafat dan digantikan Amangkurat IV, Cakraningrat IV mengubah sikap setianya terhadap Mataram. Dia menolak hadir ke Keraton Kartasura saat acara *grebeg*. Cakraningrat IV melakukan hal tersebut sebagai bentuk protes karena dia tidak menyukai pemerintahan Mataram di bawah Amangkurat IV. Sikapnya semakin parah saat Mataram dipimpin oleh Pakubuwono II yang naik tahta di usia muda. Cakraningrat IV membenci Pakubuwono II karena dianggap tidak tegas dalam menentukan keputusan. Terlebih saat itu Mataram diselimuti konflik dari internal maupun eksternal. Secara politik, sikap Cakraningrat IV memang menunjukkan rasa bencinya terhadap Mataram. Namun secara pribadi, Cakraningrat IV terlihat masih peduli terhadap Mataram.

Konflik politik yang menyerang Mataram tidak luput dari perhatian Cakraningrat IV. Cakraningrat IV memanfaatkan momen itu untuk mencapai cita-citanya yang ingin terbebas dari Mataram dan menjadi bagian dari VOC. Cakraningrat IV ikut serta dalam membebaskan Kartasura dari pemberontak Cina-Jawa, dia bersekutu dengan VOC. Terlebih Cakraningrat IV memiliki pasukan militer yang kuat ketika itu. Sikap politik Cakraningrat IV ini dinilai tidak tepat karena didasari dari rasa benci terhadap Mataram, sehingga membuatnya menutup mata terhadap kelicikan VOC. Dari sikapnya tersebut, Cakraningrat IV akhirnya mendapatkan kemerdekaan dari VOC. Namun, Cakraningrat IV yang setia kepada VOC selanjutnya dikhianati, sehingga Cakraningrat IV gagal merealisasikan cita-citanya untuk meluaskan kekuasaannya di Jawa Timur. Keraton Mataram di Kartasura juga tidak layak diteruskan karena rusak akibat ulah Cakraningrat IV.

B. Saran

Penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan terlebih dalam sumber terkait Cakraningrat IV. Meskipun demikian penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih memperluas jangkauan untuk menggali sumber primernya. Penilitaian tentang sikap politik Cakraningrat IV perlu dikaji kembali, terlebih dalam sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memancing minat peneliti selanjutnya untuk mengkaji tentang penguasa lokal, terkhusus Cakraningrat IV.

LAMPIRAN GAMBAR

Lampiran 1

Gambar makam Cakraningrat IV di Pasarean Aer Mata Ebu, Arosbaya, Bangkalan



Sumber dokumentasi pribadi

Lampiran 2

Gambar dari desa Sambilangan, Bangkalan yang berhadapan langsung dengan pulau Jawa dan tempat yang memberikan gambaran saat Cakraningrat IV melakukan blokade di Selat Madura



Sumber dokumentasi pribadi

Lampiran 3

Sisi timur tembok Keraton Kartasura yang masih tersisa



Sumber dokumentasi pribadi

Lampiran 4

Tembok yang di jebol saat geger pecinan



Sumber dokumentasi teman

Lampiran 5

Arsip foto perjanjian Mataram dan VOC November 1743



Sumber harian massa.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurachman. (1971). *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: The Sun.
- Abdurrahman, Dudung. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abimanyu, Soedjipto. (2015). *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa.
- Abimanyu, Soedjipto. (2017). *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana.
- Anonymous. (1936). *Madoera en Zijn Vorstenhuis*. Soerabaia: Kolff en Co.
- Azwar, S. (1997). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarjo, M. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daradjadi. (2013). *Geger Pecinan 1740-1743*. Jakarta: Kompas.
- Djelantik, S. (2012). *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- elQudsy, M. (2014). *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Surakarta.
- Fatah, Zainal. (1931). *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya*. Pamekasan : The Paragon Press.
- Graff, H., & Pigeaut, T. (1986). *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafitipers.
- Hamaminatadipura, R. (2006). *Babad Karaton Mataram*. Semarang: Intermedia Paramadina & Karti Praja Sasana Pustaka Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Hosnanijatun. (2017). *Sejarah Babad Sampang*. Sampang: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata.
- Huda, D., & Wibawa, B. R. (2005). *Melacak Jejak Sejarah Bangkalan dari Pragalba hingga Mantan Kapolri Roesmanhadi*. Malang: Pustaka Zikir.
- Idi, A. (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jonge, D. (1873). *De Opkomst van het Nederlandsch Gezeg in Oost-Indies VII*. Amsterdam: Rederik Muller.

- Jonge, J. (1877). *De Opkomst van het Nederlandsch Gezeg in Oost-Indies IX*. Amsterdam: Rederik Muller.
- Jonge, J. (1878). *De Opkomst van het Nederlandsch Gezeg in Oost-Indies X*. Amsterdam: Rederik Muller.
- Jonge, H. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kasdi, A. (2003). *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram 1726-1745*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Kresna, A. (2021). *Pergolakan di Tanah Jawa: Perang Kekuasaan Para Raja*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tria Wacana.
- Maharsi. (2021). *Serat Wulang PB II Upaya Kebangkitan Kerajaan Surakarta*. Yogyakarta: Suka Press.
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta: Balai Aksara.
- Morissan. (2008). *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rommelink, W. (1983). *Babak Pertama Pemerintahan Pakubuwono II 1725-1733: Menurut Sumber Babad dan Sumber VOC*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rommelink, W. (2001). *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*. Yogyakarta: Jendela.
- Ricklefs, M. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricklefs, M. (1998). *The Seen and Unseen World in Java 1726-1749: History, Literature, and Islam in the Court of Pakubuwono II*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Ricklefs, M. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Sastronaryatmo, M. (1981). *Babad Pacina III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sastronaryatmo, M. (1981). *Babad Pacina IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sastronaryatmo, M. (1981). *Babad Pacina V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Splinter, J. (1762). *A Voyage to the East Indies in 1747-1748*. London: Printed for T. Becket and P.A. Dehondt, at Tully's Head and T. Durham at the Golden Ball.
- Suswanto. (2024). *Identitas Politik dan Politik Identitas*. Yogyakarta: The Journal Publishing Anggota IKAPI.
- Syamsuddin, M. (2019). *History of Madura Sejarah, Budaya, dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Araska.
- Tjakraningrat, R. (2024). *Madura dan Kerajaannya: Madoera en Zijn Vorstenhuis*. Surabaya: Indis.
- Valentine, F. (1726). *Beschryving van Groot Djava ofte Java Major*.
- Vlekke, B. (2016). *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wongsokoesoemo, R., & Notosoedjono, R. (2024). *Riwayat Madura dari Era Klasik hingga Abad XIX*. Surabaya: Indis.

Jurnal

- Ahmad, J., & Yudha, G. (2022). Strategi Politik Devide Et Impera Belanda dan Relevansinya dengan Polarisasi Agama Pasca Pilpres 2019 di Indonesia. *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, 18, 2.
- Ardiansyah, A. (2014). Kekuatan Media Sosial dalam Kemenangan Politik. *Jurnal al-Misbah*, 10, 2.
- Azhar, I. (2019). Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-syair Lagu Daerah Madura. *Jurnal Atavisme*, 12, 2.
- Faiz, M. (2013). Perang Suksesi Jawa II 1719-1723: Siasat Amangkurat IV Melawan Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah Avatara*, 1, 3.
- Koestoro, L. P. (1995). Sejarah dan Arkeologi Madura Barat Abad XIV-XVIII: Sebuah Pengenalan Tentang Penguasanya. *Jurnal Berkala Arkeologi*, 15(2).
- Lombard, D. (1972). Les Necropoles Princieres de L'ile de Madura. *Bulletin de l'Ecole francaise d'Extreme-Orient*, 59.
- Nambo, A., & Puluhuluwa, M. R. (2005). Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik: Suatu Telaah dari Sistem Politik. *Jurnal Mimbar Sosial dan Pembangunan*, 21(2).
- Novarina, & Buduroh, M. (2020). Representasi Tokoh Cakraningrat dalam Sejarah Proza Begin Brawijaya. *Jurnal Jumantara*, 11, 2.

- Noveri, J., & Kasdi, A. (2013). R.A.A Jayapuspita dalam Perang Surabaya 1718-1722. *Jurnal Pendidikan Sejarah Avatara*, 1, 2.
- Nuraini, I., & Supriyanti. (2021). Bedaya Duradasih: Sebuah Ekspresi Budaya pada Masa Sunan Pakubuwono III-IV diKeraton Surakarta. *Jurnal Tari, Teater, & Wayang*, 4, 2.
- Qalbiyah, S., & Wijaya, D. (2024). VOC dan Dinamika Kekuasaan di Sumenep Abad XVIII: Sebuah Tinjauan Historis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora: Gunaya*, 7, 4.
- Rahayu, D. P., & Wirajaya, A. Y. (2020). Hikayat Susunan Kuning Dalam Negeri Gageleng: Sebuah Tinjauan Historiografi. *Jurnal Jumentara*, 11(1).
- Ricklefs, M. (1983). The Crisis of 1740-1 in Java: The Javanese Chinese Madurese and Dutch and the fall of the court of Kartasura. *Journal Brill*, 139.
- Rosanawati, I. (2020). Konflik Internal dan Perpindahan Kraton Surakarta ke Sala. *Journal of History Education and Culture: Keraton*, 2, 1.
- Sapto, A. (2015). Pelestarian Kekuasaan Pada Masa Mataram Islam: Sebha Jaminan Loyalitas Daerah Terhadap Pusat. *Jurnal Sejarah dan Budaya*(2).
- Sarmino, & Haikal, H. (2001). Segi Kultural Relijius Perpindahan Keraton Kertasura ke Surakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*(4).
- Setiyanto, A. (2018). Jejak Sejarah Bung Karno di Bengkulu. *Jurnal Tsaqofah& Tarikh*, 3, 2.
- Suripto. (2016). Analisis Penyelesaian Sengketa atau Konflik Politik. *Jurnal Politikologi*, 3, 1.
- Susanto, Dadtun, S., Sutirta, T., & Suparjadi. (2023). Potret Simbol Ekologi Kota Mangkunegaran 1870-1939. *Jurnal Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 14, 2.
- Ward, K. (2011). Blood Ties: Exile Family, and Inheritance across the Indian Ocean in the Early Nineteenth Century. *Oxford Journal*, 45, 2.
- Yanti, N., Padmini, T., & Negara, I. (2021). Raden Ayu Pemecutan. *Jurnal Igel: Journal of Dance*, 1, 2.

Skripsi, Tesis, Disertasi

- Kasdi, A. (2000). *Hubungan Antara Pusat dan Daerah Pada Periode Akhir Kertasura 1726-1745 Studi Peranan Cakraningrat IV dalam Pengembalian Ibu kota dan Keraton Kertasura kepada Pakubuwana II*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putri, R. (2016). *Sejarah Perjuangan Raden Mas Said (Mangkunegara I) dalam Pendirian Kadipaten Mangkunegara Surakarta 1741-1757*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Setiawan, A. (2016). *Teori dan Praktik Diplomasi*. Jakarta: Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Website

- A , R. (n.d.). *Kraton Sambilangan yang Tersisa*. Retrieved from lontar madura: <https://www.lontarmadura.com/kraton-sambilangan-yang-tersisa/>
- Cakraadiningrat, R. (2021, Maret 18). *Pangeran Cakraningrat IV-Sosok Penyelamat Tahta Jawa*. Retrieved from Bangkulon Chanel: <https://youtu.be/WgsNBM1GvyQ?si=iBdtHlsSGVzcdDv2>
- Fajri, M. (2014, Juli 5). *Sunan Kuning dan Geger Pecinan*. Retrieved from Historia: <https://historia.id/politik/articles/sunan-kuning-dan-geger-pecinan-P712D/page/2>
- H, I. (2023, Februari 8). *Isi Perjanjian Pakubuwono II dengan VOC Ungkap Bunuh Diri Mataram Sebagai negara Maritim*. Retrieved from harianmassa.id: <https://www.harianmassa.id/humaniora/pr-277413103/isi-perjanjian-pakubuwana-ii-dengan-voc-ungkap-bunuh-diri-mataram-sebagai-negara-maritim>,
- Larasati, M. (2020, Juni). *Apa yang dimaksud dengan Teori Perubahan Sikap atau Attitude Change Theory*. Retrieved from <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-perubahan-sikap-atau-attitude-change-theory/124518>
- M, A. (2023, Juli 33). *Pangeran Cakraningrat IV Pemberontak Mataram yang Menjadi Sekutu VOC*. Retrieved from intisari: <https://intisari.grid.id/read/033828161/pangeran-cakraningrat-vi-pemberontak-mataram-yang-menjadi-sekutu-vot>
- Pasang Surut*. (2022). Retrieved from Makan Raja Mataram Kota Gede: <https://makamkotagede.bantulkab.go.id/page/detail/2022000009/pasang-surut.html>
- Rofiq, A. (2023, Oktober 3). *Tuntut Kemerdekaan Jawa Timur Usai Redam Geger Pecinan*. Retrieved from Jatim News Network: <https://jatimtimes.com/baca/297601/20231002/203700/tuntut-kemerdekaan-jawa-timur-usai-redam-geger-pecinan-cakraningrat-iv-dibuang-voc-ke-tanjung-harapan>
- Romadhoni, B. A. (2023, Desember 04). *Kenali Sosok Panembahan Cakraningrat IV Tokoh Madura yang Anti Mataram dan Dkhianati VOC*. Retrieved from <https://surakarta.suara.com/read/2023/12/04/152027/kenali-sosok-panembahan-cakraningrat-iv-tokoh-asal-madura-yang-anti-mataram-dan-dikhianati-voc>

- Taufan, M. (2022, Juni 23). *Medan Laga Madura*. Retrieved from Blambangan.id: <https://blambangan.id/medan-laga-madura-dalam-perang-tahta-jawa-ii>
- Taufan, M. (2023, Agustus 11). *Akhir Perjuangan Raja Madura*. Retrieved from Taberita: <https://taberita.com/ta/akhir-perjuangan-raja-madura-ketika-pangeran-cakraningrat-iv-ditangkap-voc>
- Taufan, M. (2025, Januari 7). *Perang Terdahsyat bagi VOC! Inilah Perang Jawa 1740-1745*. Retrieved from Chenel Muhammad Rizki Taufan: <https://youtu.be/BHmH7PYDxvM?feature=shared>
- Utomo, K. (2019, Agustus 1). *Didera Perang Saudara*. Retrieved from radarjogja.jawapos: <https://radarjogja.jawapos.com/opini/65737193/didera-perang-saudara>